



Sistematika dan Pemetaan Konsep Ketuhanan Agama-Agama Lokal di Indonesia: Studi Kasus Agama Sunda Wiwitan, Agama Kaharingan, dan Agama Towani Tolotang

Agus Himmawan Utomo¹; Galuh Nur Fattah²

¹Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada
Jl. Olahraga, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

²Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada
Jl. Olahraga, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

Pos-el: galuh.nur.f@mail.ugm.ac.id

Diajukan: 21 Maret 2023.; **Direview:** 17 Oktober 2023; **Diterima:** 10 November 2023; **Dipublis:** 22 Desember 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v22i2.340.143-164>

Abstract: *Indonesia has an invaluable cultural heritage, one of which is the existence of various indigenous religions that are widespread throughout the country. Despite their significant number, their presence is often disregarded by the majority of society who have adopted formal religions that are recognized by the state. Followers of indigenous religions are often deemed misguided by formal religion practitioners because they perceive these ancestral religions as worshipping entities other than God, as recognized by their own religious tradition. This is exacerbated by the government's attempt to integrate indigenous religions into one of the recognized formal religions, which poses a threat to the preservation of the teachings and religious practices of indigenous religion followers as their religious practices will inevitably be influenced by the standardizations of the formal religions, which are essentially religions of foreign origin. All forms of discrimination arise, among others, from the weakness or inability of indigenous religion followers to explain their theological systems and concepts of divinity. Therefore, this study attempts to explain the concept of divinity in indigenous religions by using three case studies: Sunda Wiwitan, Kaharingan, and Towani Tolotang. The results of this study show that there are authentic characteristics of divinity in each of the studied indigenous religion systems, which are specifically categorized as henotheism and Animism-Dynamism.*

Keyword: *Indigenous Religions, Concept of Divinity, Henotheism, Animism-Dynamism*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki sistem ideologi tersendiri, di mana sistem ideologi tersebut juga berfungsi sebagai falsafah negara, sistem ideologi itu adalah Pancasila. Pancasila terdiri dari lima sila (asas), di mana salah satu dari kelima sila tersebut adalah sila ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu sila yang menegaskan bahwa Indonesia adalah negara yang mengakui dan meyakini eksistensi Tuhan. Sila ketuhanan ini memberikan implikasi bahwa negara memiliki kewajiban dan kewenangan untuk mengakomodasi agama-agama dan sistem kepercayaan yang dianut oleh seluruh warga negara. Jika

dilihat dari sisi historisnya, maka tidak akan bisa dilepaskan dengan renungan dari salah satu *founding fathers* bangsa Indonesia yaitu Soekarno. Renungan Soekarno itu disusun di atas sebuah pendekatan metodis filosofis, yaitu pendekatan materialisme historis Marxis yang menghasilkan penjelasan bahwa pada dasarnya manusia Indonesia secara kodrati memiliki watak religius yang tidak akan pernah dipisahkan dari kehidupannya sehari-hari. Watak religius itu dapat ditelusuri dari profesi apa yang digeluti oleh individu atau kelompok tertentu di dalam lingkup masyarakat Nusantara sebagai nenek moyang bangsa Indonesia. Mereka yang mencari makan dengan bertani cenderung akan menyembah dewa-dewi pertanian, mereka yang mencari makan dengan beternak akan menyembah *totem-totem* yang merupakan wujud adikodrati dari hewan-hewan yang memberikan kehidupan kepada mereka, mereka yang mencari makan dengan bekerja sebagai tukang-tukang dalam industri modern cenderung akan menyembah Tuhan yang gaib (yang hampir sepenuhnya tidak tergapai), tahap ini bagi Soekarno adalah tahap terakhir dari fase evolusi keagamaan manusia. Di luar kecenderungan itu memang ada corak leluhur bangsa Indonesia yang tidak mempercayai Tuhan dan bisa diidentifikasi sebagai ateis, tetapi jumlahnya hanya sedikit, oleh sebabnya Bung Karno tetap berkesimpulan bahwa pada dasarnya manusia Indonesia adalah manusia yang senantiasa bertuhan dan menganut suatu sistem kepercayaan tertentu yang bisa diidentifikasi sebagai agama, sehingga konsep ketuhanan haruslah masuk dalam Pancasila dan menjadi salah satu asasnya.¹

Asas ketuhanan yang bertransformasi menjadi sila ketuhanan Yang Maha Esa tersebut, selanjutnya oleh para pemegang otoritas dan para pemangku kebijakan diterjemahkan sebagai asas yang menjunjung nilai-nilai keagamaan, karena pada dasarnya nilai-nilai ketuhanan akan lebih mudah dipahami dan diakses melalui agama. Dengan demikian dalam perkembangannya secara formal sampai dengan saat ini, negara secara resmi mengakui beberapa agama di antaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Sekilas tidak ada masalah dengan keenam agama yang diakui oleh negara melalui Kementerian Agama ini, selain itu keenamnya juga dianggap sebagai representasi negara atas realisasi sila pertama yaitu ketuhanan Yang Maha Esa, namun apakah idealnya demikian? Pada faktanya semua agama yang diakui dan diakomodasi oleh negara tersebut, bukanlah agama asli Indonesia, dengan kata lain bukan *native religion* yang benar-benar lahir dari rahim budaya bangsa ini. Kesemua agama itu adalah agama yang diimpor dari luar negeri yang masing-masing memiliki sejarahnya sendiri dalam dinamika keberagamaan di Indonesia. Agama-agama yang dikoordinir oleh Kementerian Agama ini, jika dilihat dari jumlah penganutnya, dapat disebut sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia, karena jumlah penganutnya lebih banyak dari agama atau kepercayaan lainnya. Di luar agama-agama mayor itu, ada agama-agama dan kepercayaan minor yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Agama-agama dan kepercayaan itu di antaranya adalah Yahudi, Baha'i, Ahmadiyah, Sunda Wiwitan, Towani Tolotang, Kapitayan, Kejawen, Saminisme, Kaharingan, Aluk Todolo, Ammatoa, Marapu, dan lain sebagainya. Di antara agama-agama dan kepercayaan yang telah disebutkan tadi, ada beberapa yang tergolong sebagai agama atau sistem kepercayaan lokal asli Indonesia, dan kesemua itu sama sekali tidak diakui secara jelas seperti keenam agama yang ada di dalam Kementerian Agama, yang

¹ Sukarno dan Floriberta Aning, *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), hlm. 130-133.

sebelumnya telah disebutkan. Fakta ini memberikan suatu isyarat bahwa negara terkesan hanya berpihak pada agama-agama atau sistem kepercayaan tertentu. Hal tersebut diperkuat dengan munculnya berbagai macam organisasi keagamaan seperti MUI (Majelis Ulama Indonesia), PGI (Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia), KWGI (Konferensi Wali Gereja Indonesia), PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia), WALUBI (Perwakilan Umat Buddha Indonesia), dan MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Konghuchu Indonesia) yang mendapatkan pendampingan dan pendanaan dari pemerintah dalam fungsinya untuk membantu Kementerian Agama dalam memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat secara umum. Hal yang menjadi miris dari fakta itu adalah karena tak satu pun komunitas atau organisasi keagamaan lokal yang mendapatkan perhatian sebesar enam agama yang difasilitasi oleh kementerian agama tersebut. Pada praktiknya, agama atau kepercayaan yang mendapatkan pengakuan secara spesifik seperti keenam agama tersebut seakan mendapatkan ruang yang begitu luas untuk berekspresi, sementara hal sebaliknya terjadi pada agama-agama dan kepercayaan lokal, yang bahkan untuk beribadah di ruang privatnya sendiri saja terkadang tidak tenang dan *was-was*, karena kerap mendapat persekusi, serta dianggap sesat oleh penganut agama mayor. Pada akhirnya keberadaan keenam agama yang diakui dan difasilitasi oleh negara tersebut, seakan menjadi bukti kesempitan pemahaman negara tentang makna pluralisme atau keberagaman.²

Keberadaan agama atau kepercayaan lokal di Indonesia menjadi riskan dan kerap mendapatkan diskriminasi. Hal itu disebabkan karena adanya hegemoni mengenai pendefinisian agama oleh kelompok agama dominan melalui negara. Secara faktual, kelompok dominan yang dimaksud di sini, berasal dari tradisi abrahamik, yang dalam konteks Indonesia diwakili oleh tradisi Islam, Kristen, dan Katolik. Melalui Kementerian Agama, perspektif Abrahamik ini sangat mendistorsi penentuan kriteria suatu aliran kepercayaan untuk dapat diakui sebagai agama.³ Penentuan itu selalu didasarkan pada karakteristik agama sebagaimana yang ada pada tradisi Abrahamik yang monoteistik, memiliki nabi, memiliki kitab suci, dan memiliki konsep kehidupan setelah kematian (akhirat). Akibat kriteria yang semena-mena ini, akhirnya secara tidak langsung memaksa tradisi-tradisi agama dan kepercayaan lainnya untuk menyamakan diri dengan agama dominan yang menghegemoni interpretasi atas sila pertama Pancasila. Hal tersebut pernah menjadi masalah ketika mengidentifikasi apakah Buddhisme adalah sebuah ajaran agama atau bukan. Pada periode-periode awal kemerdekaan Indonesia, hal ini sebelumnya pernah dipermasalahkan karena Buddhisme sejatinya tidak memiliki konsep ketuhanan layaknya tradisi Abrahamik yang monoteistik. Meski tidak memiliki konsep ketuhanan, bukan berarti Buddhisme tidak meyakini adanya entitas transendental yang kerap diidentifikasi sebagai Tuhan. Buddhisme memang sengaja untuk tidak berfokus berbicara mengenai ketuhanan, karena sejatinya yang menjadi fokus Buddhisme adalah mengenai masalah moral dan problem ontologis manusia yang rapuh serta mudah terpeleceh ke dalam penderitaan.⁴ Meski tidak memiliki konsep ketuhanan yang jelas sebagaimana agama-agama Abrahamik,

² Hasse J, Bernard Adeney Risakotta, dan Zainal Abidin Bagir, "Diskriminasi Negara terhadap Agama di Indonesia: Studi atas Persoalan Posisi Hukum Tawani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi" *Kawistara*. Vol 1. Studi Agama (2011): 181.

³ Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Center for Religious & Cross-cultural Studies UGM, 2017), hlm. iv-v.

⁴ Ajahn Sumedho, *The Four Noble Truths*, ed. Agus Santoso, Bahasa Indonesia. (Yogyakarta: Suwung, 2007), hlm. 35.

Soekarno menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan Buddhis yang pernah jaya di Indonesia, tidak dapat dipungkiri banyak memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya kebudayaan bangsa, sehingga keberadaan umat Buddha di Indonesia tidak bisa diabaikan dan dikesampingkan keberadaannya.⁵ Polemik mengenai status ontologi ketuhanan dalam ajaran Buddha ini di kemudian hari juga menjadi permasalahan, tepatnya setelah meletusnya peristiwa G30S PKI, di bawah pemerintahan orde baru, Buddhisme dipaksa untuk mencari konsep ketuhanan dalam literatur-literatur Buddhis agar sesuai dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Beruntung Bhikkhu Ashin Jinarakkhita menemukan konsep itu, yang disebut sebagai *Adi Buddha*, selanjutnya pada Kongres Umat Buddha tahun 1979, disepakati bahwa semua sekte agama Buddha di Indonesia harus berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶ Kesalahan interpretasi terhadap Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini, pada praktiknya malah mendistorsi bentuk dari ajaran agama dan membuatnya menjadi berbeda dengan pandangan yang umumnya ada dalam doktrin agama tersebut. Kasusnya seperti agama Buddha atau Buddhisme ini, di mana terkesan memaksa adanya konsep Tuhan tunggal yaitu *Adi Buddha*, padahal Buddhisme di luar Indonesia sama sekali tidak memahaminya secara *saklek*. Negara-negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Buddha di luar Indonesia, bahkan akan sangat asing dengan istilah *Adi Buddha* yang digunakan untuk menunjuk entitas adikodrati atau Tuhan. Mereka akan lebih familiar dengan istilah-istilah lain seperti *karma* dan *Nirvana* untuk menunjuk hal tersebut.

Agama atau kepercayaan leluhur yang sering dikatakan sebagai kepercayaan lokal juga tak jarang dengan semena-mena dianggap sama dengan agama lain yang sudah diakui oleh negara, yang dalam konteks ini adalah agama Hindu. Martin Ramstedt memberikan deskripsi yang lebih spesifik mengenai keberadaan agama-agama atau kepercayaan lokal yang dengan semena-mena telah dikategorikan sebagai agama Hindu di Indonesia.⁷ Proses peleburan agama-agama lokal dengan Hinduisme itu dilakukan oleh negara dengan menjadikan beberapa aspek sebagai dasar kategorisasi yang terkesan semena-mena dan tidak bertanggung jawab. Dari banyaknya agama atau kepercayaan lokal yang menjadi “korban,” salah satunya adalah Towani Tolotang. Agama ini sering dianggap memiliki banyak persamaan dengan ajaran Hindu sehingga pemerintah mengkategorikannya sebagai salah satu bagian dari Hinduisme. Jika dilihat dari strukturnya, ajaran Towani Tolotang memang mengadopsi beberapa aspek dari Hinduisme, namun secara kultural mereka masih tetap berpegang pada ajaran inti yang secara teologis berbeda dengan Hinduisme. Apa yang terjadi pada Towani Tolotang, pada praktiknya juga terjadi pada agama-agama lokal yang lain. Mereka dimerges ke dalam agama Hindu dengan alasan formalisasi agama. Mereka dipaksa untuk memilih terafiliasi pada salah satu tradisi keagamaan yang ada, hanya demi mendapat pengakuan dari negara, serta untuk menghindari stigma “ateis” yang kerap dilekatkan kepada mereka.

Ketidakjelasan aturan dan keharusan agama-agama atau kepercayaan lokal untuk menginduk pada agama mayoritas yang enam dalam Kementerian Agama sebagaimana yang terjadi pada agama

⁵ Sukarno dan Aning, 2006, *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*, *op.cit.*, hlm. 104.

⁶ Yoneo Ishii, "Notes on the Historical Development of Modern Indonesian Buddhism" *東南アジア研究*. Vol 18. Religious Studies (1980): 266-269.

⁷ J, Risakotta, dan Bagir. 2011, "Diskriminasi Negara terhadap Agama di Indonesia: Studi atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi", *op.cit.*, hlm 182.

Towani Tolotang di atas, juga terjadi pada agama Kaharingan yang dianut oleh sebagian masyarakat etnis Dayak. Atas dasar alasan untuk memudahkan urusan administrasi, pemerintah Orde Baru memasukkan agama Kaharingan ke dalam agama Hindu. Kebijakan tersebut sebenarnya hanya alasan pragmatis untuk memudahkan pengelolaan dan penataan kehidupan keagamaan di Indonesia saat itu, namun jika dilihat secara faktual, agama Kaharingan sama sekali berbeda dan tidak identik dengan agama Hindu yang ada di Bali. Secara kultural hal tersebut dapat dilihat dari tradisi pemberian nama, di mana masyarakat Hindu Bali memiliki kekhasan dalam pemberian nama, seperti Wayan, Gede, Putu, Gusti, Cokorda, dan lain sebagainya, sedangkan penganut Kaharingan tidak menggunakan nama-nama tersebut. Hal lainnya juga dapat dilihat dari tatacara ritual keagamaan, di mana masyarakat Hindu pada umumnya baik yang berada di Bali ataupun di Jawa biasanya melakukan *ngaben* untuk mengurus jenazah, sedangkan masyarakat kaharingan tidak melakukannya. Perbedaan-perbedaan yang signifikan itu membuat beberapa pimpinan agama Kaharingan bersepakat untuk mewacanakan “pelepasan” agama mereka dari hegemoni agama Hindu.⁸

Dalam studi agama, ada sebuah permasalahan yang sangat krusial dan mendasar tentang bagaimana agama-agama di seluruh belahan di dunia ini didefinisikan. Sejak abad ke-19, studi agama yang hasil kajiannya kerap dijadikan rujukan dalam penentuan standarisasi bagi sistem kepercayaan, untuk dapat diakui sebagai agama banyak dipengaruhi oleh apa yang disebut sebagai “paradigma agama dunia” sampai dengan hari ini. Agama dikonsepsikan atau disejajarkan dengan cara yang esensial melalui karakter dan kriteria “agama dunia”. Pada awalnya, konsep ini merujuk pada satu agama dominan yang dijadikan *prototipe*. Bell, misalnya menegaskan bahwa di dunia Barat, agama Kristen dijadikan *prototipe* bagi agama-agama lain. Sebagai *prototipe*, agama Kristen kerap dianggap memadai sebagai kriteria untuk membahas berbagai agama, termasuk agama-agama yang memiliki sejarah, ciri khas, dan asal-usul yang berbeda-beda dengan tradisi agama Kristen. Paradigma yang menjadikan suatu agama sebagai *prototipe* untuk menilai agama yang lain, merupakan sebuah masalah karena agama-agama lain tersebut diuraikan dengan batasan-batasan yang ketat berdasarkan standarisasi “agama *prototipe*” yang digunakan, dan pada praktiknya sering tidak berkesesuaian dengan konteks agama yang diteliti karena perbedaan sejarah, asal-usul, dan konsep dasar teologisnya. Paradigma ini dinilai telah lalai dalam mencermati kompleksitas dan otentisitas suatu ajaran agama, termasuk di dalamnya terkait praktik-praktik yang tentu saja akan sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Ini juga terkait tentang bagaimana suatu ajaran keagamaan menempatkan posisi Tuhan dalam hierarki doktrin teologis mereka.⁹

Hegemoni “agama dunia” jika dilihat secara epistemologis, memuat sebuah pengetahuan yang paling esensial dari agama yaitu soal kejelasan doktrin dan konsep ketuhanan. Agama-agama besar dunia, dalam sejarah peradaban manusia telah mengembangkan dasar yang kokoh melalui studi agama secara berkelanjutan. Mereka telah bisa menentukan bagaimana konsep ketuhanan dan teologis mereka sendiri secara akademik. Hal ini yang membedakannya dengan agama-agama minor dunia yang dalam konteks

⁸ Ahmad Syafii Mufid, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), hlm. xv-xvi.

⁹ Zainal Abidin Bagir Dkk, *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2015), hlm. 23-24.

ini mencakup agama-agama dan kepercayaan lokal di Indonesia. Mereka benar-benar asing dengan peradaban dunia dan studi modern di bidang keagamaan, sehingga tidak memiliki justifikasi teologis yang kuat ketika berhadapan dengan “paradigma agama dunia” yang sudah sangat sistematis.¹⁰ Oleh sebabnya, agama-agama lokal ini perlu mendapatkan sebuah “pembelaan” dengan dilakukannya banyak kajian dan penelitian terkait konsepsi ketuhanan serta teologi mereka, sebagai upaya justifikasi dan perlawanan atas hegemoni “agama-agama besar dunia.” Penelitian ini akan sangat strategis dan penting dalam merealisasikan keadilan dalam beragama dengan memperjelas bagaimana konsep ketuhanan atau teologi agama-agama lokal yang ada di Indonesia dari sudut pandang agama-agama lokal itu sendiri. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi filsafat Ketuhanan dan studi keagamaan. Hal ini dilakukan untuk memberikan sebuah gambaran yang jernih dan jelas tentang bagaimana konsepsi ketuhanan dalam agama-agama lokal tersebut, agar nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi negara untuk mengakui agama-agama lokal dan memperlakukan mereka dengan lebih baik dan manusiawi. Penelitian ini juga pada akhirnya bertujuan untuk memberikan pendidikan dan penjelasan yang jelas kepada masyarakat mengenai agama-agama lokal yang ada di Indonesia, agar stigma-stigma negatif yang selama ini dilekatkan kepada mereka segera ditinggalkan dan diluruskan.

Atas dasar itu, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada melalui dua orang peneliti yang menjadi kontributor dalam artikel ilmiah ini, kemudian melakukan penelitian untuk memetakan sistematisasi dan bentuk ketuhanan agama-agama lokal dengan menggunakan studi kasus tiga agama yang telah dipilih sebagai *sample* atau contoh. Dalam berbagai tulisan tentang ketiga agama yang diangkat dalam penelitian ini, belum ada tulisan yang secara lugas mengklasifikasikan bentuk ketuhanan dari ketiganya. Oleh sebab itu artikel ilmiah ini tentu memiliki nilai kebaruan pada poin tersebut. Pemetaan mengenai konsepsi ketuhanan menjadi salah satu kajian pokok dalam filsafat ketuhanan. Oleh sebabnya, penelitian ini akan menggunakan pendekatan filsafat ketuhanan sebagai pisau analisis dalam memetakan bentuk-bentuk ketuhanan dalam agama-agama lokal di Indonesia. Semua usaha penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sistematika yang jelas mengenai bentuk-bentuk ketuhanan dalam agama-agama lokal, sehingga dengan adanya hasil riset yang menunjukkan kejelasan itu, masyarakat luas dapat menggunakan hasil riset tersebut sebagai rujukan dalam memandang agama-agama lokal dengan lebih baik serta tanpa diskriminasi. Nantinya hasil riset ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang lebih tepat dan manusiawi bagi para penganut agama-agama lokal di Indonesia.

Pembahasan

A. Klasifikasi Bentuk-Bentuk Ketuhanan dalam Studi Agama

Dalam studi agama pemetaan bentuk ketuhanan pada suatu sistem keagamaan adalah hal pokok yang dilakukan. Studi filsafat yang bersinggungan dengan studi agama dan secara khusus berfokus pada pemetaan bentuk-bentuk ketuhanan adalah filsafat ketuhanan. Tuhan sebagai objek utama dalam kajian filsafat ketuhanan merupakan suatu hal mutlak yang tidak dapat secara langsung ditangkap oleh indera,

¹⁰ *Ibid.*

oleh sebab itu perlu ada sebuah metode khusus untuk menjelaskan realitas “Tak Kasat Mata” ini. Sebagai salah satu cabang filsafat khusus, filsafat ketuhanan secara paralel terkait dengan studi metafisika/ontologi, sehingga seringkali filsafat ketuhanan juga disebut sebagai teologi metafisik karena secara khusus membahas mengenai Tuhan secara metafisik. Hal tersebut karena kajian terhadap Tuhan sebagai objek metafisika memiliki kekhususan dibandingkan objek kajian metafisika lainnya. Meskipun lahir dari rahim metafisika, pembuktian filosofis tentang keberadaan Tuhan mengalami serangkaian perkembangan sampai dengan saat ini. Pendekatan aksiologis pun dapat digunakan seperti upaya pembuktian eksistensi Tuhan secara teleologis dan moral. Jadi secara keseluruhan, filsafat ketuhanan telah memiliki empat jenis pembuktian, yaitu: pembuktian ontologis, kosmologis, teleologis, dan moral. Jenis pembuktian dalam studi filsafat ketuhanan ini sering dikatakan memiliki kelebihan dibandingkan upaya pembuktian Tuhan dalam perspektif agama dan studi ilmu lainnya. Kelemahan dalam ilmu-ilmu lain biasanya terbatas pada wilayah epistemik yang cenderung berfokus pada penjelasan deskriptif yang berorientasi pada pengalaman empirik semata. Sedangkan kelemahan agama dalam membuktikan eksistensi Tuhan terletak pada permasalahan subjektivitas yang sulit untuk diverifikasi karena didasarkan pada keyakinan doktriner yang tertutup dan sensitif.¹¹

Dilihat dari bentuk karakter ketuhanannya, agama-agama yang dianut oleh manusia dapat dibagi menjadi beberapa jenis, di antaranya:

1. Animisme dan Dinamisme

Kata animisme secara historis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anemos* yang memiliki arti “apa yang meniup, apa yang berhembus, dan angin”. Sedangkan dalam bahasa Latin kata tersebut identik dengan istilah *anima* yang memiliki arti “jiwa, napas, atau prinsip kehidupan.”¹² Secara lebih jelas animisme dapat dipahami sebagaimana berikut:¹³

- a. Sebuah kepercayaan yang meyakini bahwa semua hal itu memiliki jiwa, yang dekat dengan kehidupan manusia.
- b. Secara kosmologis, animisme meyakini bahwa alam semesta ini dan segala benda-benda yang ada di dalamnya memiliki jiwa yang sifatnya abadi, di mana jiwa-jiwa tersebut bersumber pada pergerakan dan perubahan yang terjadi di alam.
- c. Secara ontologis, animisme adalah pandangan yang meyakini suatu eksistensi alam semesta sebagai bagian dari kehidupan, di mana ada suatu kekuatan yang hidup, yang menggerakkan seluruh kehidupan yang ada.

Selanjutnya terkait dengan Dinamisme, jika ditelusuri dari arti katanya, berasal dari bahasa Yunani yaitu *dynamis* yang dapat diartikan sebagai daya atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Dalam memahami bentuk suatu agama, dinamisme dapat dipahami sebagai suatu keyakinan bahwa segala hal yang berada di alam ini memiliki kekuatan. Beberapa orang menganggap bahwa masyarakat yang

¹¹ Ning Ratna Sintia Dewi, "Konsep Ketuhanan dalam Kajian Filsafat" *Abrahamic Religions* Vol 1. Filsafat Ketuhanan (2021): 147.

¹² Bagus. 1996, *Kamus Filsafat, op.cit.*, hlm. 50.

¹³ Dewi. 2021, "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat", *op.cit.*, hlm. 148.

memiliki bentuk pengetahuan ketuhanan seperti ini, dikatakan sebagai masyarakat dengan tingkat peradaban yang rendah.¹⁴

2. Politeisme

Sejatinya politeisme berpandangan bahwa alam ini diatur oleh banyak subjek ilahi, di mana subjek-subjek ilahi tersebut menjalankan tugasnya dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.¹⁵

3. Henoteisme dan Monoteisme

Dalam studi filsafat, henoteisme bisa diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada dewa dan dewi, meski dalam praktik pemujaannya seakan-akan hanya ditujukan kepada satu dewa yang dianggap sebagai Tuhan atau Dewa Inti. Pandangan yang meyakini satu Tuhan sebagai Dewa Utama ini, dalam suatu agama tertentu, dapat dimaknai tunggal terhadap Tuhan atau dewa itu sendiri, meski demikian paham ini tidak otomatis dengan sendirinya dipahami sebagai monoteisme. Alasannya jelas, karena henoteisme masih meyakini adanya eksistensi dewa-dewa yang lain, sedangkan dalam monoteisme hanya meyakini adanya satu Tuhan dan tidak ada Tuhan lain di luar Tuhan yang satu itu. Monoteisme dalam kebudayaan Yunani dinilai sebagai peningkatan dari henoteisme.¹⁶

Setelah memahami mengenai jenis-jenis kepercayaan, maka selanjutnya hal yang menjadi penting adalah mengenali dan memahami bentuk-bentuk keyakinan kepada Tuhan, atau sering juga disebut sebagai pembagian konsepsi ketuhanan. Berbeda dengan pembagian jenis-jenis kepercayaan yang berfokus pada perkembangan dan perubahan cara manusia dalam memahami Tuhan, pembagian mengenai konsepsi atau bentuk-bentuk kepercayaan kepada Tuhan lebih berfokus pada cara manusia memahami Tuhan dalam keterhubungannya dengan dirinya sendiri dan keterhubungannya dengan alam semesta. Pada dasarnya telah ada beberapa bentuk konsepsi yang manusia gunakan dalam memahami Tuhan, bentuk-bentuk konsepsi tersebut di antaranya:

1. Teisme

Teisme adalah lawan dari ateisme, yang sebaliknya tidak mempercayai adanya eksistensi realitas ilahi atau Tuhan. Teisme meyakini bahwa Tuhan adalah sumber dari segala hukum dan nilai, aliran ini juga meyakini bahwa Tuhan dapat dicapai dengan komunikasi manusiawi. Selain itu, teisme juga menegaskan bahwa Tuhan adalah eksistensi yang mencipta, memelihara, dan mengatur alam semesta. Tuhan dalam pandangan Teisme digambarkan sebagai sosok yang mau mendengarkan dan mengabulkan doa manusia. Descartes melalui pemikirannya menyimpulkan bahwa Tuhan itu ada dan dapat dicapai dengan akal budi. Tuhan dalam pandangan Descartes adalah tunggal dan pasti ada. Pandangan Descartes ini memberikan suatu pandangan logis baru mengenai eksistensi Tuhan bagi zaman di mana dia hidup. Di kemudian hari pandangan ini juga menjadi dasar atau landasan argumen bagi kaum teistik dalam memberikan justifikasi bahwa sejatinya Tuhan memang eksis dalam realitas manusia, baik dalam realitas ide maupun realitas dunia.¹⁷

¹⁴ Nasution. 1987, *Filsafat Agama, op.cit.*, hlm. 23-24.

¹⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 71.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 72.

¹⁷ James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, ed. CB Mulyanto, Bahasa Indonesia. (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 67.

2. Deisme

Deisme berpandangan bahwa Tuhan berda jauh dan terpisah dengan alam semesta, pada awalnya Tuhan memang menciptakan alam semesta, namun setelah selesai menciptakan alam semesta dan menetapkan hukum-hukum di dalamnya, Tuhan melepaskan diri dari alam dan berada jauh di tempat yang tidak akan bisa dipahami oleh manusia. Tuhan baru mengintervensi jika ada kerusakan yang terjadi pada tatanan alam semesta.¹⁸

3. Panteisme

Aliran ini meyakini bahwa Tuhan melebur dengan alam semesta dan menolak segala unsur adikodratinya. Aliran panteisme ini dirayakan oleh sistem filsafat modern yang berakar pada pemikiran Spinoza dan menyebar pada abad ke-19 melalui pemikir lain, salah satunya adalah Emerson.¹⁹

4. Panenteisme

Panenteisme dipahami sebagai suatu aliran yang memandang bahwa keseluruhan realitas yang ada merupakan bagian integral dari keberadaan Tuhan. Hal tersebut berbeda dengan panteisme yang memandang bahwa Tuhan setara dengan seluruh realitas. Panenteisme menekankan Tuhan kepada aspek-aspek yang terbatas, tidak tetap, pengatur alam semesta, dan bekerja sama dengannya dalam upaya mencapai kesempurnaan. Aliran ini menjelaskan bahwa Tuhan terdiri dari dua kutub, yaitu kutub potensi yang menjelaskan bahwa Tuhan abadi, tidak berubah, dan transenden. Serta dari kutub aktual yang menjelaskan bahwa Tuhan berubah, tidak abadi, dan imanen.²⁰

5. Naturalisme

Pada dasarnya Naturalisme dapat dipahami sebagai sebuah aliran filsafat yang memberikan suatu peranan penentu dalam ilmu alam. Naturalisme memandang bahwa alam sejatinya berdiri sendiri, sempurna, bergerak, dan bekerja sendiri menurut sifat-sifat dan hukum-hukumnya, dunia ini tidak bergantung pada kuasa-kuasa supranatural. Aliran ini lahir dari perkembangan ilmu pengetahuan alam, di mana menurut aliran ini alam bergerak secara evolutif melalui mekanismenya. Dalam naturalisme sudah tidak lagi ditemukan hal-hal yang bersifat misteri di alam semesta ini, karena hukum-hukum yang menjadi penyangga bagi berjalannya alam semesta ini telah ditemukan dan dijelaskan dengan spesifik oleh ilmu pengetahuan.²¹

6. Ateisme

Ateisme adalah sebuah pandangan yang meyangkal eksistensi Tuhan. Dengan kata lain, penganut ateisme percaya bahwa Tuhan itu tidak ada. Para ateis terkadang bisa lebih dogmatis dari mereka yang hanya mengaku sebagai agnostik, dan bahkan mereka bisa sama dogmatisnya dengan para teis. Pada dasarnya kaum ateis menilai bahwa orang-orang beriman juga sama-sama ateisnya seperti mereka. Mereka menilai bahwa orang-orang beriman tidak mempercayai Tuhan lain yang berada di luar ruang

¹⁸ Dewi. 2021, "Konsep Ketuhanan dalam Kajian Filsafat", *op.cit.*, hlm. 152.

¹⁹ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia*, ed. Yudi Santoso, Bahasa Ind. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 635.

²⁰ Dewi. 2021, "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat", *loc.cit.*, hlm. 152-153.

²¹ Blackburn. 2013, *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia*, *op.cit.*, hlm. 586.

lingkup iman mereka. Oleh sebab itu para ateis menganggap bahwa keyakinan mereka berada satu langkah lebih maju dari para teis.²²

7. Agnostisisme

Agnostisisme adalah sebuah aliran yang meyakini bahwa pada dasarnya manusia tidak akan bisa sepenuhnya memiliki pengetahuan tentang Tuhan, atau dapat juga dipahami bahwa manusia tidak akan pernah bisa secara penuh membuktikan Tuhan ada atau pun tidak ada. Dengan keterbatasan pengetahuan manusia untuk membuktikan keberadaan Tuhan, berimplikasi pada ketidakmungkinan manusia untuk dapat menjelaskan secara pasti mengenai keberadaan jiwa, neraka, surga, roh-roh, dan segala bentuk keberadaan supranatural yang lain. Meski demikian, agnostisisme tetap meyakini eksistensi Tuhan. Hal tersebut berbeda dengan para ateis yang dengan tegas menolak Tuhan dan agama, sehingga jelas bahwa agnostisisme berbeda dengan ateisme.²³

Penjelasan mengenai jenis-jenis kepercayaan dan bentuk-bentuk sistem ketuhanan yang telah dijelaskan di atas akan digunakan sebagai objek formal atau pisau analisis untuk menjelaskan konsepsi ketuhanan yang ada dalam agama-agama lokal yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu jelas bahwa penelitian ini adalah penelitian agama dengan menggunakan filsafat ketuhanan sebagai alat analisis pokok dalam penelitiannya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang nyata bagi keberagaman di Indonesia agar dapat mencapai kehidupan keagamaan yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, serta Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, sehingga Persatuan Indonesia dan Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan dapat dipupuk, dan pada akhirnya Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia dapat direalisasikan. Dengan begitu manusia Indonesia beserta cara berketuhanan dan beragamanya dapat dikembalikan pada hakikat yang ideal dan sebaik mungkin.

B. Klasifikasi Bentuk-Bentuk Ketuhanan dalam Beberapa Tradisi Keagamaan Lokal di Indonesia

1. Sunda Wiwitan

Sunda Wiwitan seperti layaknya agama lainnya di dunia, secara mendasar memiliki asumsi bahwa Dunia ini diciptakan oleh Tuhan. Di antara beragam objek yang diciptakan oleh Tuhan, manusia adalah salah satu yang diciptakan olehnya. Tuhan menciptakan manusia dengan keragaman suku, ras, agama, bahasa, dan kebudayaan. Dengan kemampuan untuk menciptakan keberagaman tersebut Tuhan tentunya juga dapat menciptakan manusia yang bercirikan kebudayaan Sunda. Dilihat dari sejarah peristilahannya kata “Sunda” sebenarnya telah lama dikenal, baik dalam peta dunia (geografis) ataupun dalam budaya dunia. Dalam peristilahannya, kata “Sunda” pada dasarnya mengacu pada posisi kesukubangsaan yang dinegasikan dengan posisi kebangsaan setelah kemerdekaan Republik Indonesia.²⁴

²² *Ibid.*, hlm. 65.

²³ Dewi. 2021, "Konsep Ketuhanan dalam Kajian Filsafat", *loc.cit.*, hlm. 153.

²⁴ Ira Indrawardana, "Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan" *Jurnal Melintas*. Vol 30.1. Kajian Budaya (2014): 108-109.

Kata “Sunda Wiwitan” pada dasarnya terdiri dari dua kata, yaitu Sunda dan Wiwitan. Istilah “Sunda” menurut P. Djatikusumah dapat dimaknai dalam tiga kategori konseptual mendasar. Pertama, secara filosofis, kata Sunda dipahami sebagai *bodas* (putih), bersih, cahaya, indah, bagus, cantik, baik dan lain sebagainya. Kedua, secara etnis, kata “Sunda” memiliki arti bahwa Tuhan menciptakan “orang Sunda” layaknya suku bangsa lain di Muka Bumi ini, sehingga dapat dipahami bahwa hal ini berkaitan dengan kebudayaan Sunda sebagai ciri dari manusia Sunda. Ketiga, secara geografis, Sunda diartikan sebagai penamaan suatu wilayah di Indonesia (Nusantara), yang dikatakan sebagai “Sunda Besar” (*The Greater Sunda Lands*) yang meliputi Sumatera, Jawa, Madura, dan Kalimantan. Kemudian Sunda Kecil (*The Lesser Sunda Lands*) yang meliputi Bali, Lombok, Flores, Sumbawa, Sumba, Rotte, dan seterusnya. Dari beberapa penjelasan dan definisi tersebut, kata Sunda dapat dipahami dalam berbagai makna, namun kata Sunda dalam tulisan ini akan mengacu pada identitas etnikal sekelompok manusia yang dikategorikan sebagai “manusia Sunda”.²⁵

Sekelompok orang yang dikategorikan sebagai “manusia Sunda,” secara historis dapat dilihat dari berbagai peninggalan-peninggalan yang tersebar di beberapa tempat di Jawa Barat. Di wilayah cekungan Bandung ditemukan beberapa artefak yang berumur puluhan ribu tahun sebelum masehi. Koesoemadinata menyatakan bahwa artefak-artefak tersebut adalah bukti bahwa wilayah Bandung telah dihuni oleh manusia sejak puluhan ribu tahun yang lalu. Manusia-manusia yang hidup di wilayah cekungan Bandung pada masa puluhan ribu tahun yang lalu itu, selanjutnya dikenal sebagai “*Ki Sunda*”. Keberadaan situs-situs purbakala tertentu, misalnya situs purbakala Cipari, Kuningan, yang diperkirakan berusia 2000-3000 tahun SM, memberi informasi bahwa “manusia Sunda” sudah memiliki tatanan hidup bermasyarakat dengan suatu sistem kepercayaan atau religiusitas tertentu. Berdasarkan data dan temuan arkeologis, di wilayah Jawa Barat dan Banten yang pada dasarnya merupakan wilayah dominan suku bangsa Sunda, telah ditemukan berbagai situs megalitikum seperti situs Gunung Padang di Kabupaten Cianjur, Situs Cipari di Kabupaten Kuningan, Situs Sagarahiang di Kabupaten Kuningan, dan Situs Arca Domas di Kanekes, Kabupaten Lebak-Banten. Ditemukannya menhir pada kebudayaan Sunda di masa lalu mengindikasikan bahwa masyarakat sudah memiliki kebudayaan sejak lama. Menhir adalah salah satu simbol sekaligus media pemujaan kepada roh nenek moyang dan juga Tuhan dalam sistem religi orang Sunda. Orang Sunda masa lalu memiliki keterkaitan dengan *tangtu* yang dapat diartikan sebagai hukum alam, kata itu juga dapat diartikan sebagai ketentuan.²⁶

Berbicara soal bentuk Ketuhanan, Sunda Wiwitan memiliki konsep yang cukup unik dan menarik. Pada dasarnya penganut Sunda Wiwitan percaya pada Tuhan yang satu, Tuhan yang satu itu disebut dengan banyak nama seperti *Sang Hyang Keres*a (Yang Maha Kuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki), sering juga disebut sebagai *Hyang Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa), *Batara Jagad* (Penguasa Alam), serta *Batara Sėda Niskala* (Yang Ghaib). Jika dilihat sampai di sini akan terkesan bahwa Sunda Wiwitan itu monoteisme, namun hal itu tidak sepenuhnya benar. Meski Sunda Wiwitan percaya kepada satu Tuhan, namun mereka tidak menolak keberadaan Tuhan-Tuhan yang lain. Dikatakan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 109.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 109-110.

bahwa Tuhan yang bersemayam di *Buana Nyungcung* juga disembah oleh dewa-dewa dari tradisi agama yang lain seperti Brahma, Wisnu, Syiwa, Indra, Yama, dan lain sebagainya. Para dewa-dewa itu tunduk kepada *Batara Sēda Niskala*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep ketuhanan dalam Sunda Wiwitan itu adalah henoteisme, yang mempercayai adanya satu Tuhan tertinggi, namun Tuhan tertinggi yang satu itu juga disembah oleh tuhan-tuhan atau dewa-dewa lain.²⁷ Henoteisme sebagaimana yang dijelaskan oleh Bakhtiar adalah sebuah paham ketuhanan yang percaya pada satu Tuhan, namun meski demikian kepercayaan tersebut tidak meyangkal adanya Tuhan lain di luar dari Tuhan yang di sembah secara internal.²⁸ Secara esensial corak henoteisme dalam ketuhanan agama Sunda Wiwitan adalah corak henoteisme murni, karena meski dikatakan bahwa *Sang Hyang Keres* atau *Batara Sēda Niskala* juga disembah oleh dewa-dewa dari tradisi lain, tetapi secara teologis dewa-dewa tersebut terpisah dari tradisi utama keagamaan Sunda Wiwitan.

Sang Hyang Keres atau Tuhan dalam religi Sunda Wiwitan digambarkan tidak Antropomorfis. Hal ini didasarkan pada penjelasan bahwa *Sang Hyang Keres* menitiskan tujuh *batara* pada *Sasaka Pusaka Buana*, di mana digambarkan bahwa *Sang Hyang Keres* tidak mengadakan mereka layaknya manusia yang dilahirkan, tetapi dengan memancarkan diri menjadi tujuh sosok tersebut. Tuhan mutlak yang digambarkan dalam ajaran Sunda Wiwitan tidak digambarkan dalam identitas gener manapun baik maskulin atau pun feminin.²⁹

2. Kaharingan

Kaharingan adalah suatu sistem religius yang dipegang oleh masyarakat adat Dayak. Kepercayaan ini diyakini sebagai sistem religi asli atau khas dari masyarakat suku Dayak. Kata Kaharingan pertama kali muncul dari beberapa *balian* (imam suku Dayak ngaju), di antaranya Demang Yohanes Salihah dan W.A Samat pada tahun 1945, saat wilayah Kalimantan Tengah diduduki oleh Jepang. Ketika itu para *balian* tersebut sering diminta oleh pejabat Jepang untuk menyebutkan kepercayaan atau agama yang mereka anut. Mereka menyebutnya Kaharingan. Asal nama itu berasal dari suatu bahasa ritual "*haring*" yang bermakna "ada dengan sendirinya, tanpa pengaruh asing." Dalam perkembangannya masyarakat Dayak mengartikan Kaharingan sebagai "hidup." Georg Martin Baier menjelaskan bahwa nama Kaharingan diperkirakan digunakan untuk menyebut agama asli orang Dayak agar mereka dapat bertahan hidup, terutama mereka yang tinggal di Kalimantan Tengah, sepanjang perbatasan Kalimantan Barat sampai dengan Kalimantan Timur, serta di Pegunungan Meratus Kalimantan Selatan.³⁰

Pada dasarnya masyarakat Dayak percaya terhadap eksistensi roh. Kepercayaan itu diekspresikan ke dalam berbagai ritual adat. Karena berhadapan dengan konsep ketuhanan yang tunggal, Tjilik Riwut dalam sebuah tulisan yang berjudul "Agama Kaharingan" menjelaskan bahwa Kaharingan juga hanya mengenal satu Tuhan yang disebut dengan nama *Ranying*. Dari situlah kemudian muncul sebutan *Ranying*

²⁷ Irfan Teguh, "Mengenal Sunda Wiwitan dan Agama Sunda yang Lain" *Tirto.id.*, 2017, Online, Web Article, 9 November 2022., Available: <https://tirto.id/mengenal-sunda-wiwitan-dan-agama-sunda-yang-lain-cvhd/>.

²⁸ Bakhtiar. 1997, *Filsafat Agama, op.cit.*, hlm. 72.

²⁹ Teguh. 2022, "Mengenal Sunda Wiwitan dan Agama Sunda yang Lain", *loc.cit.*

³⁰ Heronimus Heron, "Eksistensi dan Problematika Agama Kaharingan di Kalimantan" *Jurnal Religi*. Vol. 17.2. Studi Agama (2021): 83.

Hatalla Langit. Ranying tinggal atau beristana di langit atau surgawi tertinggi bersama para malaikat, dewa, dan Sangiang (roh para leluhur). Baier melihat bahwa apa yang dijelaskan oleh Riwut ini pada akhirnya menempatkan Tuhan orang Dayak serupa dengan Tuhan yang dijelaskan di dalam agama Kristen dan Islam. Hal itu diperkuat dalam cerita mengenai manusia pertama, dijelaskan bahwa *Ranying* menciptakan manusia pertama bernama Raja Buno dan keturunannya, bersama pengetahuan, aturan, dan tata adat. Raja Buno bersama keluarganya diturunkan ke *pantai danum kaluen* (bumi) menggunakan *palangka bulan* (tempat suci). Raja Buno dengan sepenuhnya menyadari bahwa kehidupannya di bumi hanya sementara dan pada akhirnya akan kembali ke *Lewu Liau* (Surga) maka dia mengajarkan pengetahuan ke anak-anak dan cucu-cucunya dalam bentuk *tetek tatum* (cerita lisan) dan upacara *Tiwah*.³¹

Meski memiliki kemiripan dengan tradisi abrahamik seperti Islam dan Kristen, namun dalam perkembangannya agama Kaharingan justru memilih bergabung dengan agama Hindu. Hal itu didorong oleh adanya kebijakan pemerintah yang mendorong penganut kepercayaan untuk menjalankan praktik ritual yang sehat sesuai dengan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, pada akhirnya agama Kaharingan bergabung pada lembaga keagamaan yang lebih formal, yang memiliki kedekatan secara ritual dan budaya, dan pilihan mereka adalah agama Hindu. Ketua Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan (MD-AHK) Palangkaraya menuturkan bahwa pemilihan untuk bergabung dengan agama Hindu dipilih karena adanya kedekatan dengan agama tertua di Kalimantan. Secara Historis orang Dayak telah lama mengenal agama Hindu bersama dengan kehadiran Kerajaan Kutai di masa lalu. Orang Dayak menyebut agama Kutai sebagai Kaharingan, oleh sebab itu karena agama Hindu memiliki kemiripan dengan Kaharingan yang juga memiliki konsep tentang dewa-dewi, peribadatan yang menggunakan dupa, kitab sucinya *Panaturan* atau *Weda*, memiliki tempat ibadah Balai atau Pura, sehingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk bergabung dengan agama Hindu.³²

Meski telah terjadi upaya untuk meng-Hindu-kan agama Kaharingan, namun sebenarnya secara esensial agama Kaharingan adalah agama yang berbeda dengan agama Hindu. Beberapa pihak ada yang tidak menyetujui atau sepakat dengan keputusan untuk meleburkan agama Kaharingan dengan agama Hindu. Misalnya BAKDI (Badan Amanat Kaharingan Dayak Indonesia), berpendapat bahwa tuntutan peresmian agama Kaharingan atau upaya untuk memasukkan agama Kaharingan ke dalam agama Hindu pada dasarnya tidak mewakili keseluruhan aspirasi masyarakat Dayak, upaya tersebut justru terlihat sebagai upaya sekelompok orang saja demi kepentingan diri dan kelompoknya.³³ Jika dilihat secara lebih dalam lagi, upaya untuk menjadikan Kaharingan sebagai agama Hindu Kaharingan dengan satu Tuhan *Ranying Hatalla Langit*, Kitab Suci *Panaturan*, dan *Balai Basarah* sebagai tempat ibadah dengan hari besar yang diadaptasi dari agama Hindu di Bali adalah upaya yang “memaksa”.³⁴

Pada dasarnya penghayatan terdalam orang Kaharingan bukanlah terletak pada keberadaan Tuhan, tetapi lebih pada eksistensi roh leluhur sebagai objek yang disucikan atau dimuliakan.

³¹ *Ibid.*, hlm. 83-84.

³² *Ibid.*, hlm. 87-88.

³³ Hakim. 2009, *Direktori Aliran, Faham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, *op.cit.*, hlm. 27-32.

³⁴ Hartatik, "Religi Kaharingan sebagai Jejak Austronesia pada Orang Dayak" *Proceeding Seminar Nasional Arkeologi* (Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019), hlm. 97.

Pengkultusan mengenai keberadaan Tuhan dalam sistem religi Kaharingan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah buntut dari formalisasi keagamaan yang dilakukan oleh pemerintah. Sakralisasi roh dan pemujaan utama terhadap roh dapat dilihat dari cara orang Dayak memperlakukan orang yang sudah meninggal. Masyarakat Dayak Ngaju yang menganut Kaharingan, percaya bahwa kematian adalah masa transisi di mana roh orang yang telah mati harus dipersiapkan dan diantarkan menuju alam roh. Kematian dipahami sebagai proses kelahiran kembali di *Lewu Tatau* untuk bersatu dengan roh-roh leluhur yang lain. Dalam proses bersatu dengan roh para leluhur, roh orang yang baru saja meninggal tersebut harus menghadapi dan melalui berbagai macam rintangan. Oleh sebab itu keluarga yang ditinggalkan perlu melakukan ritual untuk mengantarkan roh agar dapat sampai ke tempat yang dituju. Arwah mulai melakukan perjalanan ketika seseorang meninggal dunia, setelah itu dikuburkan di dalam tanah dengan menggunakan peti mati berbentuk perahu yang lazim disebut sebagai *raung*. Jenazah orang yang telah meninggal dikuburkan dengan kepala berada di sebelah Timur dan mengarah ke Barat menuju arah matahari tenggelam, jenazah yang dikuburkan inilah yang disebut sebagai *lewu pasahan raung*. Setelah melalui alam kubur, arwah selanjutnya akan ke *lewu nalian lanting* yang berarti tempat penantian. Dari tempat ini, arwah diyakini masih menunggu untuk diantar menuju alam roh (*lewu tatau*) melalui upacara penguburan kedua yang disebut *tiwah*. *Tiwah* pada dasarnya dilaksanakan bagi yang mampu, bagi yang tidak mampu dapat melakukan upacara *tiwah* kecil atau *nyorat*. Dalam upacara *tiwah* kecil, yang menjadi inti tujuannya adalah untuk mengantarkan arwah ke negeri asalnya dengan menggunakan perahu yang bagian ujungnya berbentuk kepala burung enggang dan ekor Naga. Perahu itu bernama *banama tingang*, dengan menggunakan perahu itu pemimpin upacara yang disebut sebagai *balian* atau *pesor* menceritakan kembali kehidupan mending dan perjalanan rohnya menuju negeri asalnya.³⁵

Sebagian besar masyarakat Dayak sangat percaya bahwa roh memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Bahkan orang-orang Dayak yang tinggal dan hidup di daerah perkotaan masih percaya akan adanya *pidara*, yaitu roh yang masih mengembara. Keberadaan *pidara* ini diyakini dapat mengganggu manusia. Fenomena orang yang diganggu oleh roh, dalam istilah Dayak disebut sebagai *kepidaraan*. Orang yang mengalaminya hanya dapat disembuhkan dengan ritual adat. Masyarakat Dayak Ngaju percaya bahwa *patahu* dalam bentuk patung batu dan *tajahan* dalam bentuk patung kayu dapat memberikan perlindungan. Dua jenis patung tersebut diyakini sebagai gambaran dari roh yang melindungi suatu daerah atau kampung. Masyarakat Dayak lain, misalnya Dayak Kanayan yang mempercayai *pantak* (patung kayu) sebagai perwujudan leluhur yang selalu memberi perlindungan kepada mereka. Pemujaan terhadap leluhur sangat jelas dengan eksisnya *keramat-keramat* sebagai tempat pemujaan, memohon hajat, dan perlindungan, yang selalu ada hampir di seluruh pemukiman adat masyarakat Dayak.³⁶

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dayak yang menganut agama Kaharingan terbagi menjadi dua klasifikasi yang kontras dalam memandang Tuhan. Masyarakat Dayak yang menganut agama Kaharingan, dan mendapat pengaruh formalisasi agama Hindu, yang juga sering

³⁵ *Ibid.*, hlm. 93-94.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 95-96.

disebut sebagai agama Hindu Kaharingan memiliki konsepsi ketuhanan yang terkesan monoteistik karena menyembah satu Tuhan dengan nama *Ranying Hatalla Langit*, sedangkan beberapa kalangan masyarakat Kaharingan yang ingin menjaga kemurnian ajaran Kaharingan keberatan dengan hal tersebut. Di sisi lain kalangan masyarakat Dayak yang menginginkan kemurnian ajaran, memahami bahwa yang menjadi pelindung mereka adalah roh nenek moyang yang bersemayam di dalam objek-objek tertentu, misalnya dalam patung batu atau pun patung kayu. Oleh sebab itu jika pendapat kedua ini dijadikan sebagai dasar jastifikasi bagi konsep ketuhanan yang paling otentik dari agama Kaharingan, maka konsep ketuhanan dalam agama Kaharingan dapat dikategorikan sebagai animisme sekaligus dinamisme.

3. Towani Tolotang

Towani Tolotang adalah nama dari sebuah sistem kepercayaan atau agama yang ada di Indonesia, spesifiknya dari daerah Sulawesi Selatan. Istilah ini terdiri dari kata *Towani* dan *Tolotang*, kata *Towani* diambil dari kata *Tau* (orang) dan *Wani* (nama sebuah desa di Sulawesi Selatan), sehingga kata *Towani* dapat diartikan sebagai orang yang berasal dari desa Wani. Sementara itu kata *Tolotang* berasal dari kata *Tau* (orang) dan *Lotang* yang berarti selatan, sehingga secara keseluruhan kata Tolotang dapat diartikan orang selatan. Jadi kata Towani Tolotang dapat diartikan “orang selatan dari desa Wani.” Pada awalnya Towani Tolotang adalah kata yang digunakan untuk menyebut sekelompok orang yang tinggal di selatan pasar Amparita, sebutan itu digunakan untuk membedakan mereka dengan Tolotang Benteng yang tinggal di sebelah selatan benteng. Sumber lainnya menyatakan bahwa Tolotang adalah sebutan yang digunakan oleh Addatuang, Raja Sidenreng La Patiroi terhadap kelompok/komunitas Towani, namun dalam perkembangannya kata Towani Tolotang identik pada suatu aliran keagamaan yang dianut oleh mereka. Secara historis masyarakat Towani Tolotang adalah masyarakat tradisional desa Wani, kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan yang menganut suatu sistem kepercayaan atau keagamaan lokal yang telah mengakar kuat sebelum datangnya agama Islam. Atas penolakan mereka terhadap ajaran Islam yang belakangan datang, Raja Addatuang Wajo kemudian memerintahkan mereka untuk pergi meninggalkan kampung halaman mereka. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1666, setelah meninggalkan kampung halaman, mereka bergabung dengan keluarga mereka yang telah lebih dahulu tinggal di kabupaten Sidenreng Rappang. Kedatangan mereka diterima dan disepakati oleh Raja Addatuang Sidenreng dan menghasilkan perjanjian “*Ade Puronrona Sidenreng*.” Keikutsertaan para penganut Towani Tolotang dalam kegiatan upacara pernikahan dan kematian secara Islam adalah bentuk ketaatan mereka pada perjanjian yang disepakati dengan Raja Addatuang Sidenreng, namun hal tersebut tidak dimaknai sebagai keikutsertaan mereka kepada Islam. Dalam praktiknya, sebelum mereka melaksanakan ritual pernikahan dan kematian secara Islam, mereka terlebih dahulu melaksanakan ritual tersebut menurut keyakinan mereka. Pada perkembangan selanjutnya, keikutsertaan mereka dengan ritual keislaman ini menjadi masalah karena adanya benturan-benturan dengan tokoh-tokoh Islam yang secara masif memaksa mereka untuk masuk Islam secara totalitas.³⁷

³⁷ Muh. Rusli, "Kearifan Lokal Masyarakat Towani Tolotang di Kabupaten Sidenren Rappang" *Jurnal Al-Ulum*. Vol 12.2. Studi Agama (2012): 483-484.

Pada dasarnya sebutan Tolotang adalah istilah yang diberikan oleh masyarakat non-Tolotang. Istilah tersebut memberi isyarat adanya ide tentang “pengasingan” atau “keterasingan” yang menegaskan bahwa mereka bukanlah orang Sidenreng, atau orang dari bagian tertentu di wilayah Addatuang Sidenreng, sehingga mereka diasingkan ke sebelah Selatan. Saat ini orang-orang yang disebut sebagai Tolotang atau penganut Towani Tolotang memang hidup dan tinggal di Sidrap, tetapi mereka tidak dianggap sebagai orang Sidrap asli, oleh sebab itu mereka harus diberikan identitas tersendiri. Pemberian identitas tersebut tentunya memberikan distingsi dan negasi, namun mereka kemudian menginternalisasinya dengan rapi, lalu dimunculkan sebagai identitas mereka sendiri. Identitas dalam konteks ini lebih berhubungan dengan aspek-aspek spiritual-keagamaan berserta segala ritus di dalamnya. Unsur-unsur keagamaan ini dinilai mampu memberikan penjelasan mengenai siapa mereka, siapa sebenarnya orang Tolotang (Towani Tolotang) itu. Identitas yang mereka bangun tidaklah bertujuan untuk mencari keunikan atau distingsi yang membedakan antara diri mereka dengan orang-orang di luar komunitas Tolotang saja, tetapi lebih sebagai upaya untuk membangun sistem internal komunitas, agar nilai-nilai yang mereka miliki dapat dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun.³⁸

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa belakangan ini komunitas Towani Tolotang, atau bisa juga disebut sebagai penganut Agama Towani Tolotang, mendapat perlakuan yang diskriminatif karena beberapa pihak menilai bahwa Towani Tolotang bukan merupakan Agama, dan hanya dipandang sebagai kepercayaan. Hal ini menyebabkan komunitas Towani Tolotang tersudut dan semakin sulit mendapatkan pengakuan dari negara, mau-tidak mau mereka harus merapat pada salah satu agama yang telah mendapat pengakuan dari negara. Hal tersebut membuat mereka kemudian dimasukkan ke dalam agama Hindu oleh negara karena dipandang sebagai bagian dari agama Hindu. Integrasi Towani Tolotang ke dalam tubuh agama Hindu merupakan sebuah bentuk pemaksaan yang semena-mena. Peleburan tersebut didasarkan karena adanya anggapan bahwa ajaran Towani Tolotang memiliki banyak kesamaan dengan ajaran Hindu, sehingga dikategorikan sebagai bagian dari agama Hindu. Saat ini secara struktural Towani Tolotang dikategorikan sebagai bagian dari agama Hindu, namun secara kultural Towani Tolotang masih sangat memegang teguh dasar-dasar kepercayaan mereka. Pada dasarnya Towani Tolotang dan beberapa agama lokal yang lain “pasrah” melebur dengan kerangka agama Hindu dengan tujuan untuk menghindari stigma “ateis” yang sangat marak terjadi sejak masa Orde Baru, pada masa kepemimpinan Soeharto.³⁹

Kebebasan dan kesetaraan dalam beragama di Indonesia memang menjadi dilema dan “kerumitan” yang sepertinya tidak pernah selesai. Sejak pemerintah melakukan formalisasi agama melalui Kementerian Agama, telah terjadi banyak sekali pro-kontra yang senantiasa pasang dan surut. Di satu sisi formalisasi tersebut mempermudah pemerintah dalam melakukan pendataan mengenai kepercayaan keagamaan yang dianut oleh tiap-tiap warga negara, tetapi di sisi yang lain hal ini menjadi suatu kondisi yang tidak menyenangkan sama sekali bagi para penganut agama lokal. Sejak masa Orde Lama dan Orde Baru, pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan yang dinilai sangat merugikan para penganut

³⁸ Jamaluddin Iskandar, "Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang" *Jurnal Al-Tadabbur*. Vol 5.1. Studi Agama (2019): 6.

³⁹ J, Risakotta, dan Bagir. 2011, "Diskriminasi Negara terhadap Agama di Indonesia: Studi atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi", *loc.cit.*, hlm. 182.

kepercayaan, mulai dari kebijakan Penetapan Pemerintah tanggal 3 Januari 1946 No. I/SO sebagai tanggal yang menandai berdirinya Departemen Agama, sampai dengan edaran Surat Menteri Agama kepada Menteri Dalam Negeri mengenai pencatatan perkawinan bagi para penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada tanggal 28 Desember 1979. Akibat serangkaian kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut, para penganut agama lokal yang oleh pemerintah diklasifikasikan sebagai “kepercayaan lokal” mendapat stigma yang tidak menyenangkan. Meski telah ada upaya dari beberapa pihak yang memperjuangkan agama lokal untuk diakui negara, tetapi stigma negatif yang sudah terlanjur terbentuk kepada mereka masih terus terwariskan sampai dengan saat ini.⁴⁰

Secara historis, sebagaimana yang juga telah dijelaskan di awal bahwa para penganut agama Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan telah mendapatkan sejumlah diskriminasi sejak dulu. Tercatat bahwa dulu, pada masa Kerajaan Sidenreng, orang-orang yang enggan berpindah dari agama leluhur mereka ke agama Islam dipaksa untuk pergi “angkat kaki” dari wilayah Sidenreng. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya diskriminasi dalam bentuk kekerasan administratif yang dilakukan oleh pemerintah berkuasa serta elit Islam pada kegiatan-kegiatan ritual keagamaan selain Islam. Hal tersebut diperkuat dengan fakta bahwa sampai dengan saat ini tidak ditemukan adanya tempat ibadah lain selain Islam seperti pura, gereja, dan lain sebagainya di wilayah Sidenreng Rappang. Meski mendapat diskriminasi, menariknya dalam beberapa kegiatan, para penganut Towani Tolotang ikut terlibat dengan masyarakat lain tanpa adanya sekat yang memisahkan mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya seperti syukuran setelah panen raya padi (*Mappadendang*), acara pernikahan, dan lain sebagainya. Kesamaan antara para penganut Towani Tolotang dengan masyarakat Bugis lain yang beragama Islam adalah bahwa mereka sama-sama ingin mempertahankan budaya-budaya tersebut, hal itu karena mereka meyakini bahwa budaya yang mereka miliki adalah warisan leluhur yang harus dipertahankan. Hal menarik lainnya, meski para penganut agama Towani Tolotang berbeda secara budaya dan agama, namun mereka tetap ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, dan pendidikan secara umum. Oleh sebab itu tak jarang mereka ditemukan dalam sekolah-sekolah serta beberapa perguruan tinggi Islam di Sulawesi Selatan.⁴¹

Permasalahan paling mendasar dari hampir semua agama lokal yang ada di Indonesia, adalah kurangnya kapasitas dalam menjelaskan konsepsi ketuhanan yang mereka anut. Hal tersebut sering menjadi bentrok antara para penganut agama lokal dan para penganut agama formal yang diakui oleh pemerintah. Para penganut agama formal sering kali memandang bahwa agama lokal tidak memiliki konsepsi ketuhanan yang jelas, sehingga dianggap tidak layak disebut sebagai suatu agama. Meski di luar permasalahan itu masih ada permasalahan lain yang dipersoalkan, namun hal yang paling sering menjadi sorotan selalu terkait dengan masalah konsepsi ketuhanan. Untuk menjawab permasalahan itu, maka diperlukan suatu kajian atau upaya untuk menjelaskan bentuk ketuhanan agama-agama lokal, termasuk di

⁴⁰ Erna Ratnaningsih, "Pengakuan Negara terhadap Agama Leluhur/Lokal" *Binus University: Business Law.*, 2017, online, Internet, 12 February 2023., Available: <https://business-law.binus.ac.id/2017/08/04/pengakuan-negara-terhadap-agama-leluhurlokal/>.

⁴¹ Herman Lawelai, "Perlindungan Pemerintah Daerah terhadap Kelompok Minoritas “Towani Tolotang” di Sulawesi Selatan" *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*. Vol 2.1. Ilmu Politik (2020): 74-75.

dalamnya agama Towani Tolotang. Untuk memahami konsepsi ketuhanan dalam suatu agama, maka tidak bisa dilepaskan dari peranan kitab suci. Kitab suci adalah sumber utama yang digunakan untuk menjelaskan doktrin inti dalam suatu agama, termasuk di dalamnya berkenaan dengan konsepsi ketuhanan. Saat ini agama Towani Tolotang mendasarkan ajarannya pada tradisi lisan dan tidak berpegang pada kitab suci. Hal ini karena kitab suci mereka telah lama hilang, namun dahulu mereka pernah memiliki kitab suci yang bernama *Appongenna Tolotangge*. Kitab ini berisi cerita dan petuah-petuah leluhur yang berkaitan dengan praktik hidup sehari-hari. Kitab tersebut ditulis dalam tulisan lontara yang terpisah antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya apa yang disebut sebagai “kitab suci” dalam agama Towani Tolotang, wujudnya tidaklah seperti buku, tetapi lebih sebagai tulisan-tulisan yang berserakan dan tidak tersusun secara sistematis. Pernah terjadi suatu tragedi di masa lalu yang menyebabkan tulisan-tulisan tersebut terbakar dan hilang, sehingga sekarang penganut agama Towani Tolotang sama sekali tidak memiliki kitab suci. Penelusuran yang dapat dilakukan untuk mengetahui mengenai konsep ketuhanan atau teologi mereka, hanyalah melalui tradisi lisan yang termanifestasi dalam pelaksanaan ritual keagamaan.⁴²

Secara teologis Towani Tolotang adalah suatu sistem religi yang mempercayai banyak dewa. Dewa tertinggi dalam kerangka religi Towani Tolotang adalah *Dewata Seuwae*, ditambah beberapa dewa-dewa pendamping yang berada di bawahnya, seperti Dewa *Langie* (dewa penguasa langit, yang bertugas mengatur turunnya hujan, kesuburan, dan bencana), Dewa *Mallinoe* (dewa yang bersemayam di tempat-tempat tertentu di bumi, seperti di pohon-pohon, tanah, jalan, dan lain sebagainya), dan Dewa *Uwae* (yaitu dewa yang tinggal di air). Dewa tertinggi yang dapat dikategorikan sebagai Tuhan dalam agama Towani Tolotang adalah *Dewata Seuwae*. Secara konteks bahasa, *Dewata Seuwae* berasal dari kata *Dē* yang berarti “tidak,” *wata* yang berarti “tubuh, bentuk, atau wujud”, dan *Seuwae* yang artinya “satu.” Jadi pada dasarnya komunitas Towani Tolotang mengakui konsep Tuhan Yang Maha Esa, yang oleh masyarakat luas dipahami sebagai ketuhanan yang monoteistik. Sama halnya dengan agama-agama monoteistik yang mempercayai adanya pewahyuan, para penganut agama Towani Tolotang juga mempercayai hal tersebut, dimana dapat ditemukan di dalam kisah La Pannaungi, tokoh yang dipercaya sebagai nabi atau pembawa risalah/ajaran agama Towani Tolotang⁴³, bahwa:

Pada suatu hari La Pannaungi melakukan ritual, tiba-tiba dia mendengar suara entah dari mana, suara itu berbunyi: “Hai La Pannaungi, berhentilah mengerjakan itu! Terimalah apa yang saya katakan?” Lalu La Pannaungi bertanya: “Siapa gerangan ini?” Suara itu menjawab “Akulah Dewata Seuwa’E yang berkuasa atas segala-galanya, akan memberikan suatu keyakinan yang suci dan mulia dari pada yang kau lakukan sekarang.” La Pannaungi kemudian menerima sebuah risalah yang kemudian dilanjutkan oleh para anak-cucunya.

Secara ringkas dapat dipahami bahwa agama Towani Tolotang sangat teguh dalam meyakini adanya Tuhan Adikodrati yang mengatur segala yang ada di alam semesta ini. Tuhan Adikodrati itu ditempatkan sebagai Dewa tertinggi yang memimpin dewa-dewa lain, yang secara hierarkis berada di bawahnya. Dewa-dewa tersebut pada dasarnya berfungsi sebagai pembantu *Dewata Seuwae* sebagai

⁴² Iskandar. 2019, "Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang", *loc.cit.*, hlm. 6.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 7.

Tuhan atau Dewa utama. Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa bentuk ketuhanan agama Towani Tolotang adalah henoteisme. Bakhtiar menjelaskan bahwa Henoteisme adalah sebuah paham keagamaan yang mempercayai adanya satu Tuhan Yang Maha Kuasa atas alam semesta, namun meski demikian juga percaya adanya tuhan-tuhan lain dengan kuasa terbatas dan berada di bawah otoritas Tuhan utama.⁴⁴ Bagi penganut Towani Tolotang, *Dewata Seuwae* adalah Tuhan tertinggi dan merupakan satu-satunya Tuhan yang harus ditaati dan disembah. Dalam berbagai literatur keagamaan Towani Tolotang, tidak ditemukan penjelasan mengenai adanya Tuhan mutlak selain *Dewata Seuwae*, sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk ketuhanan Towani Tolotang adalah henoteisme, namun dengan adanya dewa-dewa atau “tuhan-tuhan kecil” yang secara internal membantu *Dewata Seuwae* sebagai Tuhan utama maka dapat juga disimpulkan bahwa bentuk ketuhanan dalam agama Towani Tolotang adalah monolatri.⁴⁵ Dua kesimpulan di atas menghasilkan satu kesimpulan final, bahwa bentuk ketuhanan dalam agama Towani Tolotang adalah henoteisme monolatri.

Penutup

Narasi panjang dari artikel penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan mengenai bentuk ketuhanan dalam agama lokal yang dijadikan studi kasus yaitu, agama Sunda Wiwitan, agama Kaharingan, dan agama Towani Tolotang. Hasil analisis dalam sudut pandang filsafat ketuhanan menunjukkan bahwa, bentuk ketuhanan dua dari tiga agama tersebut bersifat henoteistik, di antaranya, agama Sunda Wiwitan dan agama Towani Tolotang. Meski bentuk ketuhanan dari dua agama tersebut bersifat henoteistik, namun terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya. Peneliti menyimpulkan ada dua jenis henoteisme yang muncul, yaitu henoteisme murni dan henoteisme monolatri. Agama lokal yang dikategorikan sebagai henoteisme murni adalah Sunda Wiwitan. Hal tersebut didasarkan pada penggunaan nama atau penyebutan Tuhan yang orisinil yaitu *Sang Hyang Keresa* yang juga disebut sebagai *Hyang Tunggal*, *Batara Jagad*, dan *Batara Sēda Niskala* sebagai Tuhan tertinggi, meski demikian penganut Sunda Wiwitan juga mengakui eksistensi Tuhan-Tuhan dalam tradisi agama lain seperti Brahma, Wisnu, dan Shiwa yang ada dalam tradisi agama Hindu, namun posisi Tuhan-Tuhan tersebut berada di luar hirarki teologi mereka. Agama yang dikategorikan sebagai henoteisme monolatri adalah Towani Tolotang, agama ini dikategorikan sebagai henoteisme monolatri karena memiliki konsep ketuhanan berjenjang di internal tradisi mereka, di mana mereka meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa di atas segalanya, namun di bawah Tuhan Yang Maha Kuasa tersebut terdapat tuhan-tuhan yang kedudukannya lebih rendah namun tetap dinyatakan sebagai “tuhan-tuhan yang membantu Tuhan Utama”. Dalam tradisi agama Towani Tolotang, Tuhan tertinggi dikenal sebagai *Dewata Seuwae* yang dibantu oleh tuhan-tuhan yang kedudukannya lebih rendah di antaranya Dewa *Langie*, Dewa *Mallinoe*, dan Dewa *Uwae*.

Di antara tiga agama lokal yang dijadikan studi kasus dalam penelitian ini terdapat satu agama yang bentuk ketuhanannya dikategorikan ke dalam animisme-dinamisme, yaitu Agama Kaharingan.

⁴⁴ Bakhtiar. 1997, *Filsafat Agama*, *op.cit.*, hlm. 1.

⁴⁵ Wahyu Nugroho dkk, *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), hlm. 63.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Animisme adalah suatu aliran filsafat ketuhanan yang mempercayai bahwa roh para leluhur dapat memberikan perlindungan dan keselamatan, sedangkan dinamisme adalah suatu aliran filsafat ketuhanan yang mempercayai bahwa segala benda di dunia ini memiliki kekuatan dan dapat memberikan perlindungan melalui ritual-ritual tertentu. Untuk memetakan bentuk ketuhanan dalam agama Kaharingan memang agak rumit, karena terdapat dualisme dalam ajaran dan praktik ritual di internal kelompok Agama Kaharingan. Di satu kubu mereka menyetujui konsep monoteisme karena adanya intervensi negara yang berkali-kali mencoba mengintegrasikan agama Kaharingan dengan agama Hindu Dharma yang kental dengan kebudayaan Bali. Oleh sebab itu ada beberapa pihak di dalam internal agama Kaharingan yang menyebut diri mereka sebagai penganut Hindu Kaharingan yang mengakui eksistensi satu Tuhan tertinggi yaitu *Ranying Hatalla Langit*. Meski demikian, kelompok Kaharingan puritan menolak konsep monoteisme tersebut dan menolak adanya integrasi agama Kaharingan dengan agama Hindu. Mereka yang menolak, dengan tegas menyatakan bahwa *Ranying Hatalla Langit* bukanlah Tuhan, tetapi manifestasi roh leluhur masyarakat Dayak. Mereka juga percaya patung-patung leluhur yang dibuat dan diposisikan di beberapa sudut desa orang Dayak, dapat memberikan perlindungan dan keselamatan bagi masyarakat Dayak. Dengan berpegang pada gerakan keagamaan Kaharingan yang puritan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bentuk ketuhanan agama Kaharingan adalah animisme dan dinamisme.

Dari ketiga jenis agama lokal yang digunakan sebagai studi kasus dalam artikel penelitian ini, didapatkan suatu kesimpulan yang menjadi catatan penting, yaitu bahwa agama-agama lokal yang ada di Indonesia pada dasarnya memiliki ciri khas tersendiri dalam mengekspresikan keyakinannya terhadap keberadaan “Yang Mutlak” atau sering disebut sebagai Tuhan. Ekspresi itu pada dasarnya otentik dan tidak selayaknya dipersamakan apalagi dihegemoni oleh suatu sistem keagamaan lain yang pada dasarnya tidak memiliki hubungan sama sekali. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meleburkan agama-agama lokal tersebut ke dalam agama formal, yang dalam beberapa kasus sering dileburkan dengan agama Hindu karena dinilai memiliki kesamaan, merupakan upaya yang semena-mena, merusak hak-hak berkeyakinan, dan tidak bertanggung jawab. Hasil penelitian ini kiranya dapat memberi suatu gambaran yang komprehensif bagi pemangku kebijakan untuk tidak serta-merta meleburkan agama lokal ke dalam agama formal yang telah diakui terlebih dahulu, karena hal itu merenggut kebebasan para penganut ajaran agama lokal untuk melestarikan ajaran agama yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Pelestarian terhadap eksistensi para penganut agama lokal pada dasarnya juga merupakan suatu upaya untuk melestarikan kebudayaan nasional dan mengaplikasikan amanat dari tiap-tiap sila dalam Pancasila dan UUD 1945 yang jelas-jelas berkehendak melindungi seluruh tumpah-darah Indonesia termasuk di dalamnya kebudayaan lokal yang notabennya lahir dari rahim kebudayaan dan kepribadian asli bangsa.

Daftar Rujukan

Bagir, Zainal Abidin et al. *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2015.

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1996.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia*. Ed. Yudi Santoso. Bahasa Ind. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dewi, Ning Ratna Sinta. "Konsep Ketuhanan dalam Kajian Filsafat." *Abrahamic Religions* 1.Filsafat Ketuhanan (2021): 146–158.
- Garvey, James. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Ed. CB Mulyanto. Bahasa Ind. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hakim, Bashori A. *Direktori Aliran, Fahaman, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Hartatik. "Religi Kaharingan sebagai Jejak Austronesia pada Orang Dayak." In *Seminar Nasional Arkeologi*. 91–99. Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019.
- Heron, Heronimus. "Eksistensi dan Problematika Agama Kaharingan di Kalimantan." *Jurnal Religi* 17,02.Studi Agama (2021): 80–93.
- Indrawardana, Ira. "Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan." *Jurnal Melintas* 30.1.Kajian Budaya (2014): 105–118.
- Ishii, Yoneo. "Notes on the Historical Development of Modern Indonesian Buddhism." *東南アジア研究* 18.Religious Studies (1980): 266–269.
- Iskandar, Jamaluddin. "Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang." *Jurnal Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban, dan Agama* 5,1.Studi Agama (2019): 1–16.
- J, Hasse, Bernard Adeney Risakotta, and Zainal Abidin Bagir. "Diskriminasi Negara terhadap Agama di Indonesia: Studi atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi." *Kawistara* 1.Studi Agama (2011): 103–212.
- Lawelai, Herman. "Perlindungan Pemerintah Daerah terhadap Kelompok Minoritas 'Towani Tolotang' di Sulawesi Selatan." *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 02,01.Ilm Politik (2020): 73–92.

- Maarif, Samsul. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Center for Religious & Cross-cultural Studies UGM, 2017.
- Mufid, Ahmad Syafii. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Ratnaningsih, Erna. "Pengakuan Negara terhadap Agama Leluhur/Lokal." *Binus University: Business Law*, 2017. Online. Internet. 12 Feb. 2023. . Available: <https://business-law.binus.ac.id/2017/08/04/pengakuan-negara-terhadap-agama-leluhurlokal/>.
- Rusli, Muh. "Kearifan Lokal Masyarakat Towani Tolotang di Kabupaten Sidenren Rappang." *Jurnal Al-Ulum* 12,02.Studi Agama (2012): 477–496.
- Sukarno, and Floriberta Aning. *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.
- Sumedho, Ajahn. *The Four Noble Truths*. Ed. Agus Santoso. Bahasa Ind. Yogyakarta: Suwung, 2007.
- Teguh, Irfan. "Mengenal Sunda Wiwitan dan Agama Sunda yang Lain." *Tirto.id*, 2017. Online. Internet. 9 Nov. 2022. . Available: <https://tirto.id/mengenal-sunda-wiwitan-dan-agama-sunda-yang-lain-cvhD>.